



Pengembangan Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan: Mewujudkan Desa Wisata Kelas Dunia

**Anton Komaini¹, Retnaningtyas Susanti², Samuel Martin Pradana³, Nora Fudhla⁴,
Suparno⁵, Faaiz Naufal Syahputra⁶, Allianz Raghdad Ghaniyah Zafri⁷, Fauzan
Oktavionda⁸, Irma Wahyuni⁹, Yovhandra Ockta¹⁰, Heru Andika¹¹, Firunika Intan
Cahyani¹², Andri Gemaini¹³**

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 Universitas Negeri Padang

E-mail: ¹⁾ antokomaini@fik.unp.ac.id

Abstrak

Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan, terletak di pedalaman Mentawai, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata kelas dunia. Dalam upaya ini, serangkaian pelatihan yang melibatkan masyarakat lokal dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan, memadukan sport tourism dan wisata budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan meliputi pelatihan tentang paket wisata, pemanduan alam, pertolongan pertama di air, dan pengembangan souvenir khas Mentawai. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata desa, kemampuan merancang paket wisata, serta keterampilan pemanduan yang aman. Selain itu, pelatihan tentang keselamatan air menjadi sangat krusial, mengingat banyak aktivitas wisata yang melibatkan elemen tersebut. Pengembangan produk wisata lokal, melalui kerajinan tangan dan kuliner khas, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata, program pelatihan lanjutan dalam pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan teknologi informasi perlu diperkuat. Dengan kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, "Bumi Sikerei" berpotensi menjadi contoh keberhasilan integrasi pariwisata dan pelestarian budaya, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal dan meningkatkan daya tarik wisata.

Kata kunci: Desa Adat, Bumi Sikerei, Pariwisata Berkelanjutan, Pengabdian Masyarakat, Sport Tourism, Wisata Budaya.

Abstract

The "Bumi Sikerei" Matotonan Traditional Village, located in the interior of Mentawai, has great potential to be developed as a world-class tourist village. In this effort, a series of trainings involving local communities are carried out to increase their awareness and skills in managing sustainable tourism, combining sports tourism and cultural tourism. The community service activities carried out include training on tour packages, nature guidance, first aid in the water, and the development of Mentawai souvenirs. The results of this training showed a significant increase in the community's understanding of the potential of village tourism, the ability to design tour packages, and safe guidance skills. In addition, training on water safety is very crucial, considering that many tourism activities involve this element. The development of local tourism products, through handicrafts and typical culinary, is expected to be able to increase people's income. To ensure the sustainability of tourism village development, advanced training programs in digital marketing, financial management, and information technology need to be strengthened. With collaboration between the community, academia, and the private sector, "Bumi Sikerei" has the potential to become a successful example of tourism integration and cultural preservation, providing real benefits to local communities and increasing tourist attraction.

Key Word: Traditional Village, Bumi Sikerei, Sustainable Tourism, Community Service, Sport Tourism, Cultural Tourism.

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan langkah penting dalam meningkatkan perekonomian lokal sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan [1], [2], [3], [4], [5]. Dalam konteks global, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya [3], [4], [6], [7]. Salah satu contoh yang menarik adalah Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan, yang terletak di pedalaman Mentawai. Desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam dan tradisi budaya yang kaya, menjadikannya sebagai kandidat ideal untuk dijadikan destinasi wisata. Desa "Bumi Sikerei" dikenal dengan keindahan alamnya yang masih alami, tradisi masyarakat yang unik, dan potensi wisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Masyarakat lokal memiliki hubungan yang kuat dengan alam dan budaya mereka, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, untuk mengembangkan potensi ini, diperlukan pendekatan yang terencana dan terstruktur agar pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan.

Desa Adat "Bumi Sikerei" menawarkan berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan. Keindahan alam, seperti pantai yang masih perawan, hutan tropis yang lebat, dan satwa liar yang beragam, menjadi daya tarik utama. Selain itu, budaya masyarakat Mentawai yang kaya, seperti upacara adat, seni, dan kerajinan tangan, memberikan nilai tambah yang tidak kalah penting. Dengan memadukan keindahan alam dan kekayaan budaya, desa ini dapat menawarkan pengalaman wisata yang unik dan

mendidik. Untuk mengoptimalkan potensi wisata, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal sangatlah penting. Melalui serangkaian pelatihan yang terstruktur, masyarakat dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pariwisata secara efektif. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan paket wisata, pemanduan alam, keselamatan wisatawan, dan pengembangan produk lokal. Pelatihan dalam pengelolaan paket wisata akan membantu masyarakat memahami cara merancang, mempromosikan, dan menjalankan paket wisata yang menarik. Ini termasuk memahami segmentasi pasar, menentukan harga, dan menciptakan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung. Dengan kemampuan ini, masyarakat akan lebih siap untuk menyambut wisatawan dan mengelola kunjungan mereka dengan baik.

Pemanduan alam merupakan aspek penting dalam pariwisata berbasis alam. Melalui pelatihan pemanduan, masyarakat akan diajarkan teknik-teknik pemanduan yang aman dan menarik. Mereka juga akan belajar tentang flora dan fauna lokal, serta cara berinteraksi dengan wisatawan untuk menciptakan pengalaman yang nyaman dan menyenangkan. Pelatihan tentang keselamatan wisatawan, terutama yang melibatkan aktivitas di sekitar air, sangat krusial. Masyarakat akan diajarkan teknik pertolongan pertama dan cara menjaga keselamatan diri sendiri serta pengunjung. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi situasi darurat dan memberikan rasa aman kepada wisatawan. Pengembangan produk lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner khas, juga menjadi fokus dalam pelatihan. Masyarakat dapat belajar cara memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan produk yang menarik bagi wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan budaya lokal. Implementasi program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Adat "Bumi Sikerei". Dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan, masyarakat akan lebih mampu mengelola potensi wisata mereka. Dampak yang diharapkan meliputi: Dengan pengembangan pariwisata yang baik, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui berbagai aktivitas, seperti pemanduan wisata, penjualan produk lokal, dan penyediaan layanan akomodasi. Hal ini akan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Melalui pariwisata, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melestarikan budaya dan tradisi mereka. Kesadaran akan pentingnya warisan budaya akan tumbuh, dan generasi muda akan lebih tertarik untuk mempelajari serta meneruskan tradisi tersebut. Pariwisata berkelanjutan akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka akan lebih peduli terhadap pelestarian alam dan memahami bagaimana aktivitas wisata dapat dilakukan tanpa merusak ekosistem. Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa "Bumi Sikerei", diperlukan strategi yang matang dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

Kolaborasi antara masyarakat, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting. Kerjasama ini dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur, pemasaran, dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan sinergi yang baik, pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara efektif. Program pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat tetap teredukasi dan siap menghadapi tantangan. Pelatihan dalam

pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan teknologi informasi akan sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan potensi wisata. Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti aksesibilitas, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya, sangat penting untuk mendukung pengembangan pariwisata. Ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung ke desa.

Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata kelas dunia. Melalui pelatihan yang terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan kesadaran, keterampilan, dan kolaborasi yang kuat akan menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata ini. Dengan cara ini, "Bumi Sikerei" tidak hanya akan menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi, tetapi juga simbol keberhasilan integrasi antara pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan dirancang dengan melibatkan empat pelatihan utama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola pariwisata berkelanjutan. Setiap pelatihan dipandu oleh para ahli di bidangnya dan dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat.

1. Pelatihan Sadar Wisata dan Paket Wisata

Pelatihan ini dipandu oleh Dr. Retnaningtyas Susanti, S. Ant, M.Sc., yang merupakan dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan. Dalam sesi ini, masyarakat diajarkan cara merancang paket wisata yang menarik dengan mempertimbangkan segmentasi pasar dan teknik promosi yang efektif. Dr. Retnaningtyas menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan preferensi wisatawan, sehingga paket wisata yang ditawarkan dapat memenuhi ekspektasi pengunjung. Melalui diskusi kelompok dan simulasi, peserta diajak untuk berkreasi dalam merancang paket wisata yang dapat menonjolkan daya tarik unik desa mereka.

2. Pelatihan Pemanduan "Tracking Alam"

Pelatihan ini dipandu oleh Mabruri Tanjung dari Tim Pengembangan Desa Wisata. Fokus utama dari pelatihan ini adalah teknik pemanduan yang aman dan cara berinteraksi dengan wisatawan. Peserta belajar tentang pengenalan flora dan fauna lokal, serta bagaimana menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Mabruri memberikan tips praktis mengenai cara menjaga keamanan selama trekking dan menjalin hubungan baik dengan pengunjung, yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan.

3. Pelatihan Pertolongan Pertama di Air

Mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi selama aktivitas wisata, pelatihan ini dipandu oleh Prof. Dr. Anton Komaini, S.Si., M.Pd. Materi yang disampaikan meliputi teknik pertolongan pertama serta langkah-langkah menjaga keselamatan saat beraktivitas di sekitar air, seperti berenang atau berlayar. Peserta dilatih untuk menjadi duta keselamatan, tidak hanya untuk melindungi diri sendiri tetapi juga untuk mengedukasi wisatawan tentang praktik keselamatan yang baik. Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan rasa aman kepada wisatawan.

4. Pelatihan Souvenir Khas Mentawai

Pelatihan dipandu oleh Samuel Martin Pradana, M.Tr.T., yang berfokus pada pengembangan produk wisata dan inovasi kerajinan lokal. Dalam sesi ini, peserta belajar cara mengoptimalkan sumber daya lokal untuk menciptakan produk yang menarik bagi wisatawan. Diskusi mengenai inovasi produk, termasuk kerajinan tangan dan kuliner khas, memberikan wawasan tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi keluarga-keluarga di desa. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Matotonan dan berlangsung secara interaktif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap sesi, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk menerapkan pengetahuan yang didapat. Dengan pelatihan yang komprehensif ini, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik dan aman.

5. Pembuatan Transplantasi Karang

Kegiatan transplantasi karang akan dimulai dengan survey lokasi untuk memastikan kesesuaian tempat, seperti kecerahan air yang cukup (visibility lebih dari 5 meter), arus laut yang tenang, serta substrat dasar yang mendukung pertumbuhan karang. Setelah lokasi ditentukan, dilakukan penandaan lokasi dengan pelampung dan pembuatan cetakan substrat yang terbuat dari beton sebagai media penanaman karang. Pembuatan substrat dan rak transplantasi, yang akan digunakan untuk menanam karang, melibatkan pencetakan media menggunakan semen dan pasir. Setelah substrat selesai dicetak dan mengeras, mereka akan ditempatkan di dasar laut menggunakan rak yang terbuat dari besi untuk memastikan stabilitasnya. Proses pengecoran substrat akan memakan waktu sekitar satu hari, dan pengeringan substrat memerlukan waktu 2-3 minggu. Setelah itu, substrat akan ditenggelamkan ke lokasi yang sudah ditandai dan dikelola untuk memastikan kelangsungan hidup karang. Keberhasilan transplantasi ini akan dipantau dengan evaluasi terhadap kondisi terumbu karang dan lokasi wisata snorkeling.

6. Pelatihan Pemandu Snorkeling

Untuk mendukung pengembangan wisata bahari, akan dilaksanakan pelatihan snorkeling untuk pemandu wisata yang berfokus pada kegiatan wisata laut. Pelatihan ini akan mencakup teknik dasar snorkeling, penggunaan peralatan yang tepat, serta prosedur keselamatan yang harus diikuti oleh para peserta. Setelah pelatihan dasar, peserta akan diajarkan langsung di perairan terbuka untuk mempraktikkan keterampilan snorkeling mereka. Para peserta yang telah menyelesaikan pelatihan akan mendapatkan sertifikasi sebagai Senior Snorkel Diver setelah ujian praktikum di laut terbuka.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Pelatihan Sadar Wisata dan Paket Wisata

Pelatihan mengenai sadar wisata dan pengelolaan paket wisata berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat Desa Adat "Bumi Sikerei" tentang pentingnya merancang paket wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan. Masyarakat dilatih untuk mengenali segmentasi pasar dan mengembangkan paket wisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Berdasarkan hasil pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai strategi pemasaran, pengelolaan destinasi, dan cara berinteraksi dengan wisatawan. Dalam simulasi perancangan paket wisata, para peserta mampu menyusun program yang menggabungkan keindahan alam, budaya lokal, dan keramahan masyarakat. Misalnya, mereka merancang paket wisata berbasis trekking alam, yang memanfaatkan jalur-jalur di sekitar hutan tropis dan pantai yang belum banyak dijelajahi, serta mencakup interaksi dengan budaya lokal, seperti menghadiri upacara adat.

Pentingnya pelatihan ini terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi masyarakat dalam memahami pentingnya segmentasi pasar dan penerapan strategi pemasaran yang tepat. Dengan adanya pengetahuan ini, masyarakat dapat lebih mudah mengembangkan paket wisata yang sesuai dengan tren pasar dan meningkatkan daya tarik destinasi. Namun, tantangan yang mungkin muncul adalah memastikan bahwa setiap paket wisata yang dikembangkan tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan dan budaya.



Gambar 1. Pelatihan Sadar Wisata dan Paket Wisata

2. Pelatihan Pemanduan "Tracking Alam"

Pelatihan pemanduan alam, yang difokuskan pada teknik pemanduan yang aman dan interaksi dengan wisatawan, memperoleh respons positif dari masyarakat. Para peserta pelatihan menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap cara mengidentifikasi flora dan fauna lokal serta menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang menarik dan edukatif. Beberapa peserta juga menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan berkomunikasi, terutama dalam hal memandu wisatawan melalui jalur-jalur alam yang menantang dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dimengerti oleh pengunjung. Pemanduan alam adalah salah satu aspek krusial dalam pariwisata berbasis alam. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi pengunjung. Pelatihan ini juga mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga keselamatan wisatawan, sehingga risiko terkait dengan kegiatan wisata alam dapat diminimalkan. Ke depannya, pelatihan lebih lanjut mengenai pengelolaan rute trekking dan penyusunan narasi wisata alam yang menarik akan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pemanduan.



Gambar 2. Pelatihan Pemanduan "Tracking Alam"

3. Pelatihan Pertolongan Pertama di Air

Pelatihan mengenai pertolongan pertama, khususnya yang berfokus pada aktivitas di sekitar air, berlangsung dengan sangat baik. Masyarakat diberikan pengetahuan praktis tentang bagaimana cara memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam atau cedera yang terjadi di perairan. Para peserta dilatih untuk mengenali tanda-tanda bahaya dan cara bertindak cepat dalam situasi darurat. Setelah pelatihan, banyak peserta yang merasa lebih percaya diri dan siap untuk memberikan pertolongan pertama jika diperlukan selama aktivitas wisata di laut, baik saat snorkeling maupun kegiatan lainnya. Keselamatan wisatawan adalah

*Penulis (Anton Komaini1, Retnaningtyas Susanti2, Samuel Martin Pradana3, Nora Fudhla4, Suparno5, Faaiz Naufal Syahputra6, Allianz Raghdad Ghaniyah Zafri7, Fauzan Oktavionda8, Irma Wahyuni9, Yovhandra Ockta10, Heru Andika11, Firunika Intan Cahyani12, Andri Gemaini13)
Judul (Pengembangan Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan: Mewujudkan Desa Wisata Kelas Dunia)*

aspek yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, terutama yang melibatkan aktivitas air. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh keterampilan yang tidak hanya berguna bagi mereka, tetapi juga memberikan rasa aman bagi wisatawan yang berkunjung.

Pelatihan ini juga berfungsi untuk memperkenalkan pentingnya keselamatan dan menjadi duta keselamatan bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung ke lokasi tersebut. Selain itu, dengan adanya pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi situasi darurat, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi destinasi wisata ini.



Gambar 3. Pelatihan Pertolongan Pertama di Air

4. Pelatihan Souvenir Khas Mentawai

Pelatihan mengenai pengembangan produk lokal dan inovasi kerajinan tangan berjalan dengan baik, dengan hasil yang cukup memuaskan. Para peserta pelatihan berhasil mengembangkan beberapa produk kerajinan tangan yang memiliki potensi untuk dijual kepada wisatawan. Produk-produk ini menggunakan bahan-bahan lokal dan memanfaatkan kearifan lokal, seperti anyaman bambu, ukiran kayu, dan produk kuliner khas Mentawai. Selain itu, peserta juga belajar mengenai pentingnya packaging yang menarik dan strategi pemasaran yang tepat untuk memasarkan produk mereka.

Pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas tidak hanya memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan tradisi budaya. Produk-produk yang dihasilkan dari pelatihan ini dapat menjadi daya tarik wisata yang unik, sekaligus memberikan pengalaman lebih bagi wisatawan yang ingin membawa pulang oleh-oleh khas daerah tersebut. Ke depan, pengembangan lebih lanjut dalam hal desain produk, kualitas bahan baku, dan inovasi dalam pembuatan produk akan diperlukan untuk memperkuat daya saing produk lokal di pasar pariwisata.

Penulis (Anton Komaini1, Retnaningtyas Susanti2, Samuel Martin Pradana3, Nora Fudhla4, Suparno5, Faaiz Naufal Syahputra6, Allianz Raghdad Ghaniyah Zafri7, Fauzan Oktavionda8, Irma Wahyuni9, Yovhandra Ockta10, Heru Andika11, Firunika Intan Cahyani12, Andri Gemaini13)
Judul (Pengembangan Desa Adat "Bumi Sikerei" Matotonan: Mewujudkan Desa Wisata Kelas Dunia)



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Souvenir Khas Mentawai

5. Pembuatan Transplantasi Karang

Proyek transplantasi karang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan terumbu karang yang ada di sekitar Desa Adat "Bumi Sikerei". Setelah melakukan survei lokasi, tim berhasil menentukan lokasi yang tepat untuk transplantasi, dengan memperhatikan faktor seperti kecerahan air dan kondisi arus. Proses pembuatan substrat dan rak transplantasi berjalan sesuai rencana, dan substrat yang sudah dicetak diletakkan di dasar laut untuk memulai proses penanaman karang. Transplantasi ini akan terus dipantau untuk memastikan keberhasilannya dan dampaknya terhadap ekosistem laut setempat. Transplantasi karang menjadi salah satu langkah penting dalam melestarikan ekosistem laut, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari daya tarik wisata bahari di Desa Adat "Bumi Sikerei". Proyek ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas ekosistem bawah laut tetapi juga untuk meningkatkan daya tarik wisata snorkeling dan menyelam.

Keberhasilan transplantasi karang ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut, dengan menjaga kelestarian terumbu karang sebagai salah satu daya tarik utama. Pengawasan dan pemeliharaan berkelanjutan akan diperlukan agar ekosistem terumbu karang tetap sehat.



Gambar 5. Pelatihan Transplantasi Karang

6. Pelatihan Pemandu Snorkeling

Pelatihan snorkeling dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat menjadi pemandu wisata bahari yang handal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta dilatih secara langsung di perairan terbuka untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan pelatihan ini, para peserta mampu menguasai teknik dasar snorkeling, penggunaan peralatan yang tepat, dan prosedur keselamatan. Setelah ujian praktikum, peserta yang berhasil akan mendapatkan sertifikasi Senior Snorkel Diver, yang akan meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap kemampuan pemandu lokal. Pelatihan snorkeling memberikan manfaat yang signifikan, karena selain meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata bahari, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap daya tarik wisata laut di Desa Adat "Bumi Sikerei". Dengan pemandu yang terlatih, wisatawan dapat merasa lebih aman dan nyaman saat menikmati keindahan bawah laut. Pemberian sertifikasi bagi pemandu juga akan menambah kredibilitas dan profesionalisme mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan.



Gambar 6. Pelatihan Transplantasi Karang

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Desa Adat "Bumi Sikerei" telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata berkelanjutan. Masyarakat semakin teredukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan budaya, dan menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Pengembangan wisata berbasis alam dan budaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan ekonomi mereka, serta memastikan keberlanjutan pariwisata yang ramah lingkungan dan menghormati kearifan lokal.

5. Daftar Pustaka

- [1] S. Pajriah, "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis," *J. Artefak*, vol. 5, no. 1, p. 25, 2018, doi: 10.25157/ja.v5i1.1913.
- [2] R. Susanti, "Event Tour De Singkarak Sumatera Barat, Pemasaran dan Pariwisata yang Berkelanjutan," *Menara Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 38–46, 2015.
- [3] L. Evitamala and K. Anam, "Abdonesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat POTENSI OLAHRAGA TRADISIONAL DAN PERMAINAN RAKYAT SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA ATAU SPORT TOURISME DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH," vol. 2, 2022, [Online]. Available: <https://unu-ntb.e-journal.id/abdonesia>
- [4] N. Mutmainah, H. Ahyani, and H. M. Putra, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat," *al-Mawarid J. Syariah dan Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–42, 2022, doi: 10.20885/mawarid.vol4.iss1.art2.
- [5] P. W. P. Suta and I. G. A. O. Mahagangga, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 5, no. 1, p. 144, 2018, doi: 10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26.
- [6] A. Anida and D. Eliza, "Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1556–1565, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.898.
- [7] M. Asmawi *et al.*, *Desain Besar Olahraga Nasional Menuju Indonesia Emas*, no. April. 2022.